

**MIGRASI WANITA DAN KETAHANAN EKONOMI KELU**

Oleh :  
Fadlia Vadlum. YL<sup>1)</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui migrasi wanita dan ketahanan ekonomi keluarga dan faktor-faktor apa yang mendorong wanita bermigrasi untuk ketahanan ekonomi keluarga. Obyek daripada penelitian ini adalah wanita yang bermigrasi keluar negeri (TKW). Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yaitu Palu Barat dan Palu Utara. Alasan yang dilakukan di dua Kecamatan ini rata-rata ada Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang sudah berumah tangga sementara suaminya bekerja serabutan. Ada yang lajang, dan ada yang sudah bercerai (janda). Penelitian ini dilakukan secara survey, Pengambilan Populasi seluruh wanita yang melakukan TKW, sampel diambil secara purposive. Teknik pengambilan data dengan wawancara pendahuluan, wawancara mendalam, observasi dan kuisioner. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etik dan emik. Hasil daripada penelitian adalah wanita bermigrasi mempunyai persepsi sebagai berikut : (1) memberikan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi, (2) negara tujuan adalah negara (Arab), sehingga tidak susah memperoleh uang. (3) merupakan jalan yang terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. (4) selain mendapat upah juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman. (5) ladang bagi tenaga kerja untuk mendapat penghasilan yang dapat mendukung ekonomi keluarga. Faktor pendorong adalah karena (1) kebutuhan yang sangat mendesak, (2) ingin memperbaiki rumah atau membangun rumah, (2) untuk kebutuhan pendidikan anak-anak, (4) ingin memberangkatkan orang tua naik haji. (3) karena alasan suami tidak punya pekerjaan, tidak memberi nafkah, suami kawin lagi, anak-anak tidak tahand engan ibu tiri. Faktor penarik bermigrasi di negara Arab : (1) Negara tujuan kaya, mudah memberikan gaji yang tinggi, (2) banyak lapangan kerja yang tersedia, (3) memberikan kesempatan naik haji (Umroh), (4) negara Islam. Kesimpulan : Dampak wanita bermigran adanya perubahan sosial di pedesaan, adanya tambahan kepemilikan usaha tani, adanya pengembangan usaha. Saran-saran : Perlu perlindungan migran agar terhindar dari kekerasan, serta adanya jaminan keamanan saat kembali ketahan air, (2) untuk pihak terkait para migran diberikan pembekalan yang maksimal supaya hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

**Kata kunci** : Wanita migrasi, ketahanan ekonomi keluarga.

**I. PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

Dari kebanyakan wanita senang merantau di tempat lain, misalnya dari dari desa ke kota, atau dari satu pulau ke pulau lain, atau dari negara satu ke negara yang lain.

Biasanya motif dari kebanyakan wanita tersebut adalah karena ekonomi terutama wanita yang sudah berkeluarga. Alasan-alasan yang merupakan daya dorong wanita untuk merantau karena; di daerah asal tidak banyak mengalami perubahan terutama untuk meningkatkan ekonomi keluarga, sementara di tempat lain banyak sumber-sumber daya yang mampu memberikan perubahan sosial untuk dibawa ke negara asal, dengan kata lain bahwa wanita bermigrasi, (Margono Slamet) disebabkan karena faktor-faktor:

- a. Ketidak puas terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi yang lain.

- b. Adanya pengetahuan tentang peradaban antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada
- c. Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain
- d. Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efesiensi dan peningkatan, misalnya produktivitas, dan lain-lain.

Dari ke empat faktor di atas pada wanita yang bermigran, sangat relevant karena empat faktor tersebut menurut (Fadlia,2001) bahwa wanita yang bekerja untuk mendapatkan nilai tambah bukan hanya untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga tetapi dapat pula aktualisasi diri, yang mampu diwujudkan dengan menyumbang uang sekedarnya pada kegiatan – kegiatan sosial yang ada di lingkungannya.

Menurut Abdullah dalam Hasmiana (2004) berpendapat,kebanyakan para migran bahwa dengan bermigran, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas

pengalaman. Selain itu mereka merasakan bahwa bekerja dirantau jauh lebih memuaskan, terutama kalau dilihat pada tingkat penghasilan yang mereka terima. Keberhasilan yang mereka peroleh diperantauan, dalam batas-batas tertentu kelihatannya menimbulkan beberapa perubahan pada sikap dan tingkah laku, yang memunculkan gaya hidup baru pada sebagian mereka. Hal itu antara lain terlihat pada pandangan mereka tentang gambaran ideal dari keluarga yang mantap yang maksudnya ekonomi keluarganya memenuhi ketahanan ekonomi yang dibutuhkan.

## II. TUJUAN DAN MANFAAT

- (1) Untuk mengetahui wanita bermigran dan ketahanan ekonomi keluarga
- (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bermigran dan ketahanan ekonomi keluarga.
- (3) Manfaatnya yaitu supaya wanita yang bermigran mengetahui seluk beluk wanita bermigran sebelum berangkat ke negara tujuan sudah harus dengan persiapan yang mantap.
- (4) Kepada Pemerintah supaya memberangkatkan tenaga kerja wanita diperlukan persiapan pembekalan untuk negara tujuan serta perlindungan kepada tenaga wanita khususnya dan tenaga kerja Indonesia umumnya.

## III. TINJAUAN PUSTAKA

### 3.1.1. Apa itu migrasi

Migrasi adalah gejala gerak horizontal untuk pindah tempat ke tempat lain dan pindahannya tidak terlalu dekat, melainkan melintasi batas administrasi, pindah ke unit administrasi lain, misalnya kelurahan, kabupaten, kota atau negara, dengan kata lain, migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu unit ke unit geografis ke unit geografis lainnya. Unit geografis dapat berarti suatu daerah administratif.

Menurut Ross Steele dalam Soenarto (Abu Ahmadi 2003) menyatakan bahwa migrasi meliputi perpindahan ke rumah sebelah yang jarak beberapa meter dari rumah lama, tetapi juga mencakup

perpindahan ke negara lain yang jaraknya beribu-ribu kilometer. Selanjutnya PBB menyatakan bahwa migrasi adalah suatu perpindahan tempat tinggal dari suatu tempat dari satu unit administratif ke unit administratif lainnya.

Konsep migrasi di atas mengandung pengertian sebagai perubahan tempat tinggal secara permanen, tidak memberikan batasan pada jarak maupun sifat kepindahan tersebut. Usaha mengembangkan konsep migrasi ternyata tidak menghasilkan suatu rumusan yang seragam. Satu hal yang tampaknya disepakati bersama adalah migrasi menyangkut perubahan tempat tinggal dari yang biasanya.

Di Indonesia konsep migrasi yang dipergunakan di antaranya yang dikemukakan oleh Biro Pusat Statistik dalam sensus penduduk tahun 1971 dan tahun 1980. Migrasi dalam hal ini diartikan sebagai perpindahan seseorang melewati batas propinsi lain dalam jangka waktu 6 bulan atau lebih. Namun demikian dijelaskan pula bahwa seseorang dikatakan telah melakukan migrasi apabila ia telah melakukan perpindahan kurang dari 6 bulan tetapi secara resmi pindah atau sebelumnya telah ada niat untuk menetap di daerah tujuan.

### 3.1.2. Wanita migrasi

Kondisi yang kondusif yaitu dengan adanya dorongan keterlibatan wanita dalam sektor publik dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang terus menerus meningkat, yaitu semakin besarnya jumlah wanita yang terlibat di lingkungan kerja di berbagai sektor ekonomi. Wanita bekerja sebagian besar (78,5%) dalam (BPS, 2006) didorong oleh tuntutan ekonomi keluarga dan hanya sebagian kecil yang bekerja dengan motivasi lain seperti mengisi waktu luang, karena gengsi, meningkatkan status dimata suami, keluarga maupun masyarakat (Nuniek, Kartini, Jatmiko; 1998). Menurut Sisharini Widiastiti dalam (Soekirman, Yusnadi dan Sembiring, 1997) motivasi wanita belkerja, yaitu 1) wanita bekerja karena kebutuhan ekonomi, 2) Wanita bekerja bukan hanya semata-mata kebutuhan ekonomi tetapi banyak alasan lain.

Wanita migrasi Indonesia ada yang menjadi migrasi Internasional dikenal dengan konsep emigrasi dan Imigrasi. Emigrasi adalah migrasi internasional dipandang dari negara asal atau pengirim; pelakunya disebut emigran. Imigrasi adalah migrasi internasional dipandang dari negara penerima atau negara tujuan; pelakunya disebut imigran

Kebanyakan wanita Indonesia bekerja keluar negeri karena di luar negeri mendapatkan gaji yang tinggi seperti Malaysia, Korea dan dinegara Arab Saudi. Seseorang yang bermigrasi menurut Everett S.Lee dalam teorinya adalah karena daya dorong dan daya tarik, ada empat faktor seseorang dalam mengambil keputusan melakukan migrasi yaitu: 1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, 2) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, 3) Faktor-faktor rintangan, 4) Faktor pribadi. Faktor-faktor yang bisa menjadi daya dorong, seperti: kerusakan sumber daya alam (erosi tanah, banjir, kekeringan, goncangan –goncangan iklim, pertentangan sosial, politik, agama). Adapun yang mempunyai daya tarik adalah penemuan sumber daya, misalnya pertambangan, pendirian industri-industri, keadaan iklim dan lingkungan yang menyenangkan (kota peristirahatan di daerah pegunungan). Disamping itu ada berbagai kriteria yang mengakibatkan migrasi daya tarik dan daya dorong. Perubahan teknologi misalnya menggalakkan bangkitnya industri di kota-kota besar yang menarik banyak buruh dan tenaga; sebaliknya hasil teknologi baru seperti mekanisme pertanian; akan menyebabkan banyak pengangguran merupakan faktor rintangan yang mendorong migrasi ke luar daerah pedesaan. Banyak orang pindah ke kota karena di desa tidak kerasan, merasa kesepian, sedang di kota banyak hiburan dan kegiatan yang merupakan daya tarik mereka, yang membuat mereka senang dan mendapat kepuasan batin. Sebaliknya banyak juga yang pindah dari kota, karena suasana kota tidak menentramkan, terlalu banyak orang dan bising, mereka ini ini digolongkan migrasi psikososial. Ada orang sakit-sakitan di daerah dingin, sering kambuh penyakit

asmanya, ia pergi pindah ke daerah pantai yang hawanya panas demi kesehatan jasmaninya. Ia merupakan migran fisiososial. Untuk faktor pribadi yaitu atas kehendak sendiri dengan motif tertentu, misalnya ingin mengembangkan bakat dan kemampuannya, pindah dari daerah lain, disebut migran primer. Jika isteri dan anak-anaknya juga ikut pindah, meskipun mereka mungkin hanya ikut-ikutan disebut migran sekunder.

Alasan-alasan tersebut di atas salah satunya yang menyebabkan wanita bermigrasi ke luar negeri yaitu alasan ekonomi sesuai dengan teori Gravitasi oleh Ravenstain (1889).

Wanita bermigrasi Internasional melalui perjuangan baik legal maupun illegal sebab meninggalkan suami, anak-anak, sehingga banyak penyimpangan yang dialami karena goncangan-goncangan sosial. Mengunjungi negara tujuan juga mengalami perjuangan karena bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat tujuan, utamanya dengan majikan memerlukan adaptasi yang tinggi sehingga tidak sedikit terlepas dari godaan-godaan lingkungan, utamanya nilai budaya yang dari daerah asal ke daerah tujuan jelas jauh berbeda walaupun mereka telah dibekali oleh para pengatur tenaga kerja yang legal, dan yang parah yang illegal mereka asal ada kesepakatan antar migran dan majikan, tidak dibekali seperangkat persiapan-persiapan yang untuk negara tujuan. Padahal tenaga kerja wanita kita dari Indonesia dengan motivasi untuk mendapatkan gaji yang tinggi demi ketahanan keluarganya yang ditinggalkan.

Yang legal contohnya hasil penelitian Sriharini dan widyastiti (2006), bahwa wanita yang menjadi Tenaga kerja wanita di negara tempat bekerja mereka sadar akan tanggung jawab rumah tangga walaupun sementara mereka meninggalkan rumah tangganya ,urusan rumah tangga diambil alih oleh suami namun dampak yang mereka lakukan sangat positif untuk ekonomi rumah tangga mereka.

Partisipasi ekonomi wanita ternyata tidak mengubah peran ideal wanita. Apapun kedudukan wanita di luar rumah dan sumbangan ekonomi mereka, tugas utama

tetaplah mengurus rumah tangga (Sumbung,1984 dalam Srihrini dan Widyastiti,2006). Dua dari lima kewajiban dalam Program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang telah dicetuskan pemerintah menyatakan bahwa wanita mempunyai kewajiban sebagai pendidik anak dan mengurus rumah tangga (Ware, 1981). Selama wanita bisa membagi waktu antara bekerja dengan mendidik anak serta mengurus rumah tangga maka keterlibatan wanita dalam lingkungan kerja tidak akan menimbulkan persoalan besar. Tetapi jika pekerjaan wanita di luar rumah mengharuskan mereka untuk penuh waktu tentunya hal ini menimbulkan persoalan baru. Apalagi dalam hal ini, penghasilan wanita menjadi sumber utama bagi keluarga. Bagi wanita yang bekerja menjadi TKW (tenaga kerja wanita) pekerjaan urusan rumah tangga beralih ketangan suami. Jadi pembagian kerja (tugas) yang baik tidak mengabaikan hak, baik perempuan maupun laki-laki tidak menjadikan masalah karena tugas atau peran menguntungkan kedua belah pihak. Tetapi jika isteri dengan mendapatkan uang hanya digunakan berfoya-foya, atau sebaliknya masing-masing tugas disalahgunakan maka akan mengancam kesejahteraan rumah tangganya.

Gender akan menimbulkan masalah apabila salah satu dirugikan. Pihak yang mengalami kerugian itu disebut wanita mengalami ketertindasan atau tidak keadilan gender.

Olehnya dalam tulisan ini menguraikan bagaimana pembagian tugas laki-laki dan perempuan sehingga menjadikan ketahanan keluarga tetap dipertahankan.

### 3.1.3. Teori Gender

Gender adalah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain menurut nilai budaya masing-masing. Menurut Moser (1993) bahwa Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Pembagian kerja antar keduanya bisa dipertukarkan misalnya mencari nafkah kalau tadinya dikerjakan oleh laki-laki boleh ditukar dikerjakan oleh

perempuan seperti wanita yang menjadi tenaga kerja bekerja di negara Saudi Arabia, pekerjaan memelihara anak bisa dikerjakan oleh laki-laki kecuali anaknya masih kecil masih menyusui, ibunya harus tinggal dahulu,karena kedekatan emosional antar anak dan ibunya sangat melekat. Kalau terpaksa ibunya meninggalkan anaknya tentunya ada jalan keluar misalnya dirawat oleh neneknya atau ada yang dipercayai untuk melakukan hal tersebut. Gender tidak sama dengan jenis kelamin. Sifat gender bisa dipertukarkan sedangkan jenis kelamin tidak bisa dipertukarkan seperti contoh menyusui anak tetap pihak perempuan yang melakukannya.

Jadi Gender bukan sifat bawaan lahir bagi manusia tetapi adalah konstruksi sosial dan dijadikan kebiasaan turun temurun dan kenyataannya bisa diubah sesuai tuntutan zaman.

**Keadilan gender** adalah suatu pembagian kerja dilakukan untuk berbagi tanggung jawab perempuan dan laki-laki di mana pembagian tugas yang baik tidak mengabaikan hak, baik perempuan maupun laki-laki tidak menjadikan gender sebagai masalah misalnya perempuan mencari nafkah keluar negeri karena kesepakatan keduanya dan menguntungkan keduanya demi ketahanan keluarga. Yang menjadi masalah apabila salah satu pihak yang dirugikan. Menurut hasil penelitian Sisharini dan Windhyastiti (2006) dengan terwujudnya keadilan gender dalam rumah tangga TKW, hal ini secara langsung membawa dampak positif terhadap kelangsungan hidup keluarga.

### 3.1.4. Perempuan TKW (Tenaga Kerja Wanita)

Perempuan yang bekerja di luar negeri menjadi Tenaga kerja Wanita berdasarkan keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. Kep. 104 A/MEN/2002 yang dimaksud dengan TKI yaitu warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pembagian kerja melalui prosedur penempatan TKI, maka yang dimaksud rumah tangga TKW adalah rumah

tangga atau keluarga di mana isteri bekerja atau pernah bekerja sebagai TKI luar negeri.

Menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri banyak tenaga wanita mendapat perlakuan yang menyimpang (kekerasan) seperti dalam tulisan Aisyah Kara, 16 Oktober 2009 di Lombok Post Mataram). Hal ini terjadi karena kurangnya PJTKI (Penyelenggara Jasa Tenaga Kerja Indonesia) tidak memberikan pelatihan secara komprehensif terhadap calon-calon TKW, selama dalam penampungan, mereka diberikan pelatihan dalam hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Arab dasar tentang komunikasi sehari-hari, pelatihan cara memasak dan membersihkan rumah serta tata cara pengoperasian alat-alat rumah tangga seperti mesin cuci, setrika dan petunjuk cara menghubungi maktab kalau terjadi masalah. Calon-calon TKW hanya dibekali dengan pengetahuan dasar masalah pekerjaan mereka setelah sampai di tempat tujuan (rumah majikan), tidak menyentuh pada berbagai persoalan mengenai budaya dan karakter orang Arab termasuk yang paling significant adalah petunjuk dasar ketika dalam penerbangan.

TKW tidak atau kurang konsern dengan kemampuan melakukan tugas di tempat yang baru serta tidak mengerti hak dan kewajiban mereka sebagai pekerja. Memang mereka sudah dilatih dan diajarkan sekilas tentang hal-hal tersebut selama dipenampungan tetapi kelihatannya mereka tidak terlalu serius mungkin salah satu sebabnya adalah mereka sudah terobsesi dengan gaji dan kehidupan baru yang menggiurkan. Kurangnya pemahaman tentang hak dan kewajiban tersebut berimplikasi pada sikap kepasrahan TKW seharusnya didorong untuk berani bertindak dan mengambil keputusan dalam situasi apapun dengan menafikan embel-embel nasib dan malu.

Kurangnya pengawasan pemerintah terhadap persoalan TKW. Pemerintah sebagai penanggung jawab atas kesejahteraan dan keselamatan warga negaranya baik dalam maupun luar negeri kelihatannya tertutup mata hati dan telinganya terhadap berbagai kasus yang menimpa TKW di berbagai negara seperti

Malaysia dan Timur tengah. Cukup banyak korban penyiksaan, teror dan pelecehan seksual. Pemerintah harus memiliki komitmen untuk memberdayakan TKW dengan cara abtara lain menganalogikan kalau TKW itu adalah ibu, isteri, anak perempuan, menantu perempuan, atau cucu perempuan dari mereka sehingga mereka tergugah dan berempati serta mau melakukan yang terbaik untuk para TKW. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki hati nurani dan merasakan penderitaan TKW maupun negara pengguna jasa TKW. Penyalur TKW misalnya tidak akan memotong melakukan hal-hal seperti memotong gaji, memanipulasi data atau umur TKW serta pelanggaran dan bentuk eksploitasi lainnya.

Sebaliknya pengguna TKW yang melakukan pelanggaran (menyiksa dan sebagainya) juga diberi sanksi yang tegas. Caranya, menyalur TKW diberhentikan pengoperasiannya sedangkan pengguna jasa TKW diberikan sanksi pidana atau perdata sesuai pelanggarannya. Kalau ini terjadi berulang kali tentu pemerintah bisa blokade pengiriman TKW di negara tersebut.

Solusi yang ditawarkan mungkin saja berat dilakukan oleh pemerintah ini adalah bahagian dari kekerasan negara terhadap perempuan. Negara (pemerintah) sebagai pengontrol utama roda pengiriman TKW ke luar negeri, dalam menangani berbagai kasus, maka sudah barang tentu ingat pengiriman TKW kelihatannya merupakan usaha yang sistematis dan well-organized. (Aisyah Kara, 16 Oktober 2009 Lombok Post Mataram).

Banyak perempuan tertarik bekerja ke luar negeri (Siti Nurjannah 2008) dengan persepsi sebagai berikut: 1) Memberikan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi, 2) Negara tujuan adalah negara kaya (Arab), sehingga tidak susah memperoleh uang. 3) Merupakan jalan yang terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, 4) Selain mendapat upah juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, 5) Ladang bagi tenaga kerja untuk mendapat penghasilan yang dapat mendukung kehidupan ekonomi keluarga. Untuk faktor pendorong yaitu karena

kebutuhan yang sangat mendesak, ingin memperbaiki rumah/ memperbaiki rumah, untuk kebutuhan pendidikan anak-anak, ingin memberangkatkan orangtua naik haji, masalah keluarga di mana suami tidak memberikan nafkah, anak-anak tidak tahan dengan ibu tiri.

Untuk faktor penarik ; bekerja dinegara kaya, dapat dengan mudah memberikan (gaji), banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, negara Islam, Bisa melakukan umroh atau haji ONH. Kembali ke tanah air dapat membeli lahan untuk usaha tani, dapat melakukan pengembangan usaha.

#### IV. METODE PENELITIAN

##### 4.1.1. Penentuan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakn di dua kecamatan yaitu Kecamatan Palu Barat dan Kecamatan Palu Utara. Alasan yang dipilih di dua kecamatan ini (1) yaitu terdapat tenaga kerja wanita yang bermigrasi di negara Saudi Arabia, (2) mereka yang bermigran ke negara Saudi Arabia rata-rata berhasil dan legal, (3) mereka yang berhasil dampak bermigran sudah menunjukkan wujud konkrit di desanya.

##### 4.1.2. Penentuan Informan

Informan yang akan menjadi subyek dan obyek penelitian ini akan dipilih secara purposive sampling yaitu peneliti secara sengaja akan memilih orang-orang yang dipandang memahami masalah yang diteliti dan dibantu dengan metode salju (Snow Ball). Informan yang dipilih adalah sebagai berikut : (1) Wanita yang sudah berumah tangga masih utuh dengan keluarganya, (2) Wanita yang menikah tetapi sudah bercerai dengan suaminya, (3) Wanita yang masih lajang.

##### 4.1.3. Teknik Pengumpulan Data

1) Pengamatan, yaitu peneliti akan mengamati tentang pola pemukiman menurut karakteristik masing-masing yaitu wanita yang masih utuh dengan keluarganya, wanita yang sudah bercerai, wanita yang masih lajang.

- 2) Wawancara, Metode wawancara atau interview akan digunakan oleh peneliti melalui dua tahap yaitu :
- Wawancara pendahuluan, yaitu peneliti akan menemui informan untuk menyampaikan tujuan penelitian sambil memperkenalkan diri, mengenai informan dan mengajukan pertanyaan yang bersifat umum serta membuat perjanjian untuk wawancara selanjutnya pada waktu berikutnya. Wawancara pendahuluan ini bertujuan untuk menciptakan keakraban (raport) antara peneliti dengan informan.
  - Wawancara mendalam, yaitu peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada informan untuk menggali pemikiran dan pengetahuanya yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan di negara tujuan, bagaimana perlakuan majikan terhadap diri mereka, gaji yang diberikan, apakah sesuai dengan perjanjian.

##### 4.1.4. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, kuesioner, akan dianalisis dengan metode inteprestasi makna data. Dalam proses intrepresiasi makna data, akan dilakukan oleh peneliti bersama informan selama berlangsung wawancara dilapangan. Kemudian inteprestasi makna data akan dilakukan lebih mendalam pada waktu menulis laporan dengan mengkaitkan teori-teori yang relevan.

Proses analisis data hasil penelitian tersebut akan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

- Editing data : yaitu mengecek kebenaran hasil observasi, wawancara dan mentransfer hasil rekaman wawancara dalam bentuk tulisan.
- Kategorisasi data : yakni akan dilakukan pengelompokkan data sesuai dengan masalah.
- Inteprestasi makna data, yakni menafsirkan makna (meaning) yang terkandung dalam data dari jawaban para informan.
- Merumuskan beberapa kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi

kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang dialami oleh tenaga kerja wanita mempunyai dampak yang sangat bermanfaat bagi keluarganya. Alasan-alasan dari beberapa Tenaga Kerja Wanita yang merupakan **persepsi** wanita migran : rata-rata memilih negara Saudi Arabia karena negara Islam, negara yang kaya, memberikan kesempatan kepada TKW untuk pergi naik haji Umroh. Selain upah juga menambah pengalaman dan menambah pengetahuan, dan sangat mendukung ekonomi keluarga.

**Daya dorong** : karena kebutuhan sudah sangat mendesak, mempunyai keinginan untuk memperbaiki rumah sementara uang tidak dimiliki, pekerjaan di tanah air tidak ada peluang untuk mendapatkan uang yang banyak, anak-anak mau disekolahkan tapi tidak punya ongkos, juga sebagai agama Islam ingin memberangkatkan orang tua untuk naik haji, masalah di negeri sendiri, untuk wanita lajang hidup pas-pasan, yang bercerai ingin hidup lebih meningkat lagi, suami menikah tidak mungkin lagi tinggal bersama ibu tiri, dan wanita yang sudah berkeluarga dan masih utuh ingin meningkatkan pendapatan untuk ketahanan ekonomi keluarga.

**Daya Tarik** : Bermigran ke negara Saudi Arabia; karena negara tersebut memberikan kesempatan untuk Umroh, negara kaya, banyak lapangan kerja yang tersedia, negara Islam dan memberi banyak uang.

Seperti yang dialami oleh Im (nama samaran) yang masih lajang, dengan ungkapan sebagai berikut :

*Sebelum saya ke negara tujuan hidup saya dnegan orang tua saya pas-pasan. Ayah dan ibu saya bercerai. Saya bersaudara dua orang, dengan adanya ajakan kawan dan pengurus TKW yang menawarkan kesempatan untuk di Saudi Arabia, saya ingin mengubah nasib keluarga, maka dengan beberapa persyaratan yang saya penuhi, maka saya*

*lolos ke negara tujuan. Majikan saya baik , tidak kasar dan memenuhi janji seperti memberikan gaji. Saya sempat umroh. Saya tidak mampu terlalu lama di negara Saudi sebab saya rindu dengan tanah air. Sekarang saya mampu membantu orangtua saya menyekolahkan adik saya, dan memperbaiki rumah yang tadinya rumah panggung sekarang rumah yang paten yaitu memakai dinding dan lantai semen serta membangun kios yang ada disamping rumah.*

Ungkapan dari wanita yang sudah berkeluarga sebagai TKW di negara Arab Saudi (Ny. Gn)

*Saya mempunyai suami dan anak – anak. Anak-anak saya 3 orang yang masih membutuhkan ongkos sekolah mereka. Suami saya hanya kerja bangunan, beban hidup semakin lama semakin berat. Bekerja di tanah air kurang berhasil adanya berita dari teman-teman yang menjadi TKW, saya mencoba melamar, sebelumnya saya sudah memberitahu suami saya dan mendapat izin karena melihat keadaan kami makin lama makin memburuk. Saya mengurus beberapa persyaratan, kami diberi pembekalan melalui panitia yang mengurus TKW. Hidup saya di Arab mengalami kemajuan yaitu banyak pengalaman, kebiasaan-kebiasaan majikan utamanya isteri majikan sangat memperhatikan kebutuhan saya, saya sempat umroh, dan hidup saya seperti sekarang ini mampu memperbaiki rumah dan mampu membeli sebidang sawah untuk kehidupan anak-anaksaya kelak, dan masih ada sedikit uang sisa dari hasil bekerja di Saudi. Kalau tidak rindu dengan anak-anak, suami, saya suka berlama-lama tapi saya rindu dengan tanah air, desa, anak-anak, suami, utamanya rumah tangga sebagai tanggung jawab saya.*

Lain pula ungkapan dari seorang wanita yang sudah bercerai : Ny. Mm, mempunyai anak satu orang, ungkapannya sebagai berikut :

*Saya sudah janda, ditinggal satu orang anak, hidup saya hanya bergantung sama keluarga, saya berpikir kedepan bagaimana nanti nasib anak saya sementara kerjaan*

*tidak ada. Dengan adanya tawaran pengurus TKW ke Saudi, segera saya mndaftar dan harus melalui persyaratan dan saya lolos. Di tempat majikan, saya kurang terbuka dengan majikan isteri, biasanya suka bercanda menanyakan keluarga, saya jawab seadanya karena saya takut dengan sifat cemburunya akan muncul apabila dia tahu saya seorang janda. Saya suka menyimpan foto suami dan anak saya di bawah bantal, supaya kalau-kalau ada isteri majikan memeriksa kamar saya segera dilihatnya foto keluarga. Hasil bekerja di Saudi sangat membantu pendidikan anak saya, saya sempat membeli emas, persiapan untuk membuka usaha buat kios kecil-kecilan. Saya ingin punya rumah biar kecil. Saya sempat umroh bersama dengan isteri majikan.*

## **5.2. Pemberdayaan Wanita**

Semakin tingginya peluang wanita sebagai tenaga kerja (BPS 1990-2006) tercermin dengan semakin rumit dan sulit ekonomi rumah tangga petani ditambah pula dengan makin sempitnya lahan usaha tani produktif di pedesaan. Keterbatasan kesempatan kerja dan berusaha menunjukkan betapa perlu pentingnya pemberdayaan kaum wanita agar mampu menghasilkan sumber daya manusia dalam rumah tangga sebagai tenaga kerja dan generasi penerus yang berkualitas dan bersaing tinggi.

Pemberdayaan (Empowerment) merupakan serangkaian upaya untuk mendorong kemandirin yang berkelanjutan (tanggap dan kritis terhadap perubahan) serta mampu menciptakan peluang yang seluas-luasnya agar mampu berpartisipasi, berperan aktif dalam menentukan nasibnya sendiri, melalui penciptaan peluang yang seluas-luasnya agar mampu berpartisipasi (Sumodiningrat, 1999). Dengan mengimplementasi pemikiran Sumodiningrat (1997 dan 1999, sedikitnya ada 3 aspek yang dicakup dalam memaknai pemberdayaan wanita, yaitu 1) menciptakan kondisi yang kondusif yang mampu mengembangkan potensi wanita; 2) memperluas potensi (modal) sosial wanita demi meningkat mutu kehidupannya; 3)

mencegah dan melindungi wanita, serta mengentaskan ketertindasan dan kemarginalan segala bidang kehidupan mereka.

Upaya menciptakan suasana/iklim kondusif yang memungkinkan suatu potensi dapat berkembang dan menguat dengan cara: 1) mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki; 2) menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang yang menjadikannya semakin berdaya; dan 3) diperlukan tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan yang mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat.

Selain pendapat di atas menurut Cornell Empowerment Group, 1989 dalam Leideforst, 1992, Marilee Karl, 1993) bahwa keberdayaan (Empowerment) adalah suatu kemampuan untuk berbuat (is ability to do). Ukuran daripada kebudayaan yaitu diperlukan keahlian melalui pengalaman dan pengetahuan di antaranya untuk kemampuan mengatasi kesukaran, menyelesaikan tugas-tugas, mampu mempengaruhi. Untuk memberdayakan wanita: diperlukan suatu proses yang terus menerus untuk melibatkan diri di masyarakat, refleksi terhadap pendidikan, punya kepedulian, berpartisipasi serta akses dan kontrol. Jadi pemberdayaan manusia dilakukan mulai dari individu (wanita) baik dalam rumah tangga maupun masyarakat luas, Empowerment adalah suatu proses terus-menerus yang dilakukan baik dalam kelompok (keluarga) dan masyarakat luas untuk saling mengisi, saling membagi keuntungan dalam akses dan kontrol, saling menghargai. Olehnya wanita yang empower yaitu wanita yang memiliki keahlian, pengetahuan serta pengalaman yang menguntungkan untuk mampu mengatasi segala permasalahan, diantaranya mampu mengatasi kesulitan, mampu mempengaruhi mampu mengambil keputusan. Untuk sifat-sifat yang dimiliki oleh Empowement adalah sanggup mempersatukan kelompok (keluarga, respek terhadap kehidupan di masa yang akan datang, sanggup merefleksi, sanggup mensubordinate, profesi dan kreatif untuk membantu sesama yang lain, memiliki



pengetahuan tentang informasi yang menguntungkan, sanggup menampung kritik. Olehnya bila wanita menangani sektor publik yang produktif akan berdaya salah satu contoh wanita TKW yang berhasil berarti wanita tersebut memiliki bargaining position secara ekonomi sebagaimana yang dijelaskan teori Empowerment di atas.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

- a. Dari berbagai hasil penelitian penulis kumpulkan wanita yang sudah berkeluarga, dan wanita janda untuk bekerja tujuan yang paling dominan yaitu kebutuhan ekonomi dengan maksud untuk ketahanan keluarga.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita migran dan ketahanan keluarga yaitu persepsi, seperti memberikan harapan dengan upah yang tinggi, sebagai jalan yang terbaik untuk ketahanan keluarga, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman, daya dorong dan daya tarik untuk mengambil keputusan bermigran ke negara Arab, kebutuhan sangat mendesak dan ingin perbaiki rimah,

ingin menyekolahkan anak-anak, ingin memberangkatkan orangtua naik haji. Daya tarik bisa melakukan Umroh dan dapatkan uang yang banyak dan negara Islam.

### 6.2. Saran

- a. Untuk kualitas sumber daya manusia seperti TKI ke luar negeri prioritas kebijakan pendidikan dan pelatihan nasional harus benar-benar dipikirkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional pasar dengan pemahaman yang jauh lebih kontemporer tanpa harus meninggalkan kepentingan-kepentingan nasional jangka panjang.
- b. Diharapkan kepada pihak yang berwenang untuk kebijakan perlindungan migran wanita, agar terhindar dari penipuan dan kekerasan, serta ada jaminan keamanan saat kembali ke tanah air, namun tidak merusak tatanan sosial yang ada.
- c. Bagi pihak terkait dengan pemberangkatan migran wanita, sangat diperlukan pembekalan yang maksimal sebelum migran wanita berangkat ke luar negeri agar masalah yang tidak kita inginkan dapat dihindari sedini mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi (2003) Ilmu Sosial Dasar, Rineka Cipta, Jakarta
- Haris A. 2005 Gelombang Migrasi & Jaringan Perdagangan Manusia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hasmiana Hasan (2004) Migrasi dan Ketahanan Keluarga, Jurnal Ilmu Sosial bidang Pendidikan Mon Mata, Vol 6 Lembaga Penelitian Syiah Kuala Darusalam Banda Aceh
- Kara Aisyah (2009) Koran Lombok Post Mataram halaman 15
- Nasution Arif (1999) Globalisasi & Migrasi Antar Negara Rineka Cipta, Jakarta
- Nurjannah Siti (2008) Persepsi Migran Wanita, Jurnal Penelitian Univ.Mataram Vol 2 No.11
- Sisharini & Windhyastiti (2006) Jurnal Penelitian, Dampak Pertukaran Tugas dan Tanggung Jawab Isteri dengan Suami Terhadap Keadilan Gender (Studi Kaus pada Rumah Tangga TKW di Desa Duren Kecamatan Talun Kabupaten Blitar), Jurnal Penelitian Vol. XVIII No. 1 tahun 2006.
- Vadlun Fadlia (2001) Perubahan Peran dari Domestik Tradisional ke Peran Publik Produktif, Disertasi program Doktor, Universitas Airlangga Surabaya